

BAB IV

HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Studi Kasus

1. Gambaran subyek studi kasus

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan terdapat hasil pengkajian identitas klien dengan nomor register 243083 atas nama Tn. F tempat tanggal lahir Kendari, 5 desember 1968, usia 55 tahun, jenis kelamin laki-laki, status menikah, beragama islam, suku tolaki, pendidikan terakhir S1, bertempat tinggal di Sampara, pekerjaan PNS, pasien masuk RSUD kota kendari sejak tanggal 10 juni 2024.

Pengkajian dilakukan pada tanggal 11 juni 2024 di dapati keluhan utama Tn. F mengeluh nyeri pada pinggang bawah menjalar pada kaki kanan, klien mengatakan rasa nyeri hilang timbul dan rasanya seperti tertusuk-tusuk, klien mengatakan tidak dapat berjalan pada hari pertama masuk rumah sakit, klien mengatakan hal yang memperberat nyeri ketika klien bergerak atau beraktivitas, dan nyeri akan terasa lebih ringan ketika beristirahat, klien mengatakan skala nyeri 6 (sedang).

Pengkajian tanda-tanda vital diperoleh 140/90 mmhg klien mengatakan memang ada riwayat hipertensi, frekuensi nadi 146x/menit, pernapasan 20x/ menit, suhu badan 36,7 ° C, SPO2 98%, GCS: 15 *composmentis*. Riwayat kesehatan masalalu, Klien mengatakan menderita penyakit yang sama sejak tahun 2023. pernah di rawat di RSUD Kota Kendari dengan penyakit yang sama, Klien mengatakan tidak merokok, tidak memiliki riwayat alergi terhadap obat ataupun makanan, kelien

mengatakan tidak pernah mengalami pembedahan, tidak minum minuman yang mengandung alkohol, sudah tidak pernah lagi meminum kopi dan obat yang di minum hanya obat hipertensi yaitu amlodiphin. Pada pengkajian kesehatan keluarga didapatkan, Klien melaporkan bahwa tidak ada anggota keluarganya yang mengalami penyakit yang sama atau menderita penyakit menurun dan menular. Pada saat pengkajian diberikan terapi injeksi ketorolac, injeksi omeprazole, dan injeksi Mecombalamin, sedangkan obat oral yang diberikan Amlodipine obat hipertensi dan Gabapentin obat untuk mengatasi nyeri saraf kemudian pada malam hari diberikan tambahan obat Amitriptyline.

Pengkajian pada kebutuhan istirahat diperoleh data bahwa Sebelum sakit: Tidur siang: 2 jam, Tidur malam: 8 jam Setelah sakit: Tidur siang: sekitar 1 jam Tidur malam: kurang dari 8 jam akibat sering terjaga ketika nyeri timbul, tidak ada kegiatan pengantar tidur sebelum maupun sesudah sakit, klien mengatakan kerap mengalami kesulitan tidur akibat nyeri yang dirasakan pada kaki kanan.

Pengkajian kebutuhan aktivitas diperoleh, kegiatan rutin yang dilakukan klien sebelum sakit, klien mengatakan sering berjalan kaki di sekitar rumah atau menjadi pengurus masjid serta menjadi guru di salah satu sekolah menengah atas di kendari, dan setelah sakit klien mengatakan lebih banyak berdiam diri di rumah, kemampuan berjalan klien sebelum sakit klien mampu berjalan sendiri tanpa bantuan, dan setelah sakit klien tidak di perbolehkan untuk sering berjalan dan terkadang hanya latihan berjalan dengan di bantu istri, klien mengatakan klien mampu mengubah

posisi misalnya dari duduk ke berbaring dengan sendiri tanpa bantuan, klien mengatakan tidak ada keluhan sesak sebelum maupun setelah sakit.

Pengkajian pada kebutuhan kenyamanan diperoleh bahwa keluhan nyeri yang dirasakan klien ada pada daerah pinggang bawah dan menjalar pada kaki kanan, klien tidak dapat berjalan pada hari pertama di rawat di rumah sakit, upaya yang dilakukan klien untuk meredakan nyeri adalah dengan berbaring lurus, karakteristik nyeri yang dirasakan yaitu seperti tertusuk-tusuk dan nyeri yang dirasakan klien hilang timbul, dengan skala nyeri 6 (sedang).

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan peneliti, telah diidentifikasi masalah keperawatan pada pasien yaitu nyeri akut berhubungan dengan gangguan muskuloskeletal. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan keperawatan atau intervensi untuk menunjang kesehatan klien menjadi lebih baik yaitu dengan intervensi nyeri akut salah satunya dengan melakukan terapi relaksasi Benson yang bertujuan untuk menurunkan nyeri yang dirasakan klien. Terapi ini diberikan selama 3 hari mulai dari tanggal 11 sampai dengan 13 Juni 2024 dan dilakukan pada pagi dan sore hari. Dengan adanya penelitian ini yakni Terapi relaksasi Benson merupakan pendekatan yang fokus pada pengurangan stres dan merangsang respons relaksasi dalam tubuh dan dapat membantu dalam mengelola nyeri yang dirasakan oleh klien. Intervensi terapi relaksasi Benson memang telah terbukti efektif dalam mengurangi nyeri berdasarkan penelitian sebelumnya.

Implementasi terapi relaksasi Benson pada pasien Tn. F terdiri dari Terapi relaksasi Benson dilakukan 2 kali sehari, pagi dan sore, dengan

durasi 10 menit setiap sesi. Sesi terapi dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut. sebelum jam minum obat, pada pagi hari jam minum obat yaitu jam 10.00 dan ketika malam hari jam 08.00 malam didapatkan hasil dengan sesuai ekpektasi yang diharapkan oleh peneliti yaitu pasien mengalami penurunan nyeri yang dirasakan. Pada hari pertama, Selasa 11 Juni 2024 jam 09.00 dilakukan pengkajian awal terhadap tingkat nyeri sebelum intervensi dengan hasil skala nyeri skala 6 (sedang), kemudian diberikan terapi relaksasi benson selama 10 menit setelah diberikan waktu sekitar 3 menit untuk jeda dari dilakukan terapi kemudian dilakukan pengukuran nyeri kembali dengan hasil tingkat nyeri tetap skala 6 (sedang) dan dilanjutkan pada sore hari jam 16.00 dilakukan pengkajian tingkat nyeri sebelum intervensi didapatkan nilai tingkat nyeri skala 6 (sedang) lalu diberikan terapi relaksasi Benson selama 10 menit setelah diberikan waktu sekitar 3 menit untuk jeda dari dilakukan terapi kemudian dilakukan pengukuran tingkat nyeri kembali dan didapatkan tingkat nyeri masih sama yaitu skala 6(sedang). Kemudian dilanjutkan pada hari kedua Rabu 12 Juni 2024 pada jam 09.00 dilakukan pengkajian awal terhadap tingkat nyeri sebelum dilakukan intervensi dengan hasil skala nyeri 5 (sedang) kemudian diberikan terapi relaksasi Benson sekitar 10 menit, setelah diberikan waktu sekitar 3 menit untuk jeda dari dilakukan terapi kemudian dilakukan pengukuran nyeri kembali dengan hasil tingkat nyeri skala 4 (sedang) dan dilanjutkan pada sore hari jam 16.00 dilakukan pengkajian awal tingkat nyeri sebelum dilakukan intervensi didapatkan nilai tingkat nyeri skala 4 (sedang) kemudian diberikan terapi relaksasi Benson selama 10 menit

setelah diberikan waktu sekitar 3 menit untuk jeda dari dilakukan terapi, kemudian dilakukan pengukuran kembali tingkat nyeri dengan hasil tingkat nyeri menurun dengan skala 3 (ringan). Kemudian pada hari ketiga Kamis tanggal 13 Juni 2024 pada jam 13.00 terapi dilanjutkan di rumah klien karena klien diperbolehkan untuk pulang kemudian dilakukan pengkajian awal tingkat nyeri sebelum dilakukan intervensi didapatkan nilai tingkat nyeri menurun pada skala 2 (ringan) kemudian diberikan terapi relaksasi Benson selama 10 menit setelah diberikan waktu sekitar 3 menit untuk jeda dari dilakukan terapi, kemudian dilakukan pengukuran kembali tingkat nyeri dengan hasil tingkat nyeri menurun pada skala 1 (ringan). Dalam pelaksanaan terapi relaksasi Benson selama 3 hari terjadi penurunan tingkat nyeri pada pasien dengan diagnosa low back pain. Selain itu pasien juga mulai dapat melakukan aktivitas ringan seperti biasa

2. Hasil observasi penerapan terapi relaksasi Benson

Hasil observasi penerapan terapi relaksasi Benson terhadap tingkat nyeri

Tabel 4.1

Hari	Sesi 1				Sesi 2			
	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi		Sebelum intervensi		Setelah Intervensi	
	Skala	Kategori	Skala	Kategori	Skala	Kategori	Skala	Kategori
I	6	Sedang	6	Sedang	6	Sedang	6	Sedang
II	5	Sedang	4	Sedang	4	Sedang	3	Ringan
III	2	Ringan	1	Ringan	Klien mengatakan sudah tidak nyeri, intervensi dihentikan.			

Berdasarkan tabel observasi terapi relaksasi benson terhadap penurunan nyeri terdapat perubahan dalam tingkat nyeri yang dirasakan oleh Tn. F selama periode waktu tertentu Terjadi penurunan tingkat nyeri yang dirasakan Tn. F dari skala 6 pada hari pertama menjadi skala yang lebih rendah pada hari-hari berikutnya, pada hari kedua dilakukan intervensi pada pagi hari tingkat nyeri ada pada skala 5 dan setelah dilakukan intervensi tingkat nyeri berada pada skala 4 kemudian dilakukan intervensi pada sore hari sebelum dilakukan intervensi tingkat nyeri dirasakan berada pada skala 4 setelah dilakukan intervensi tingkat nyeri berada pada skala 3, pada hari ketiga di lakukan intervensi pada jam 13.00, sebelum dilakukan intervensi dilakukan pengukuran nyeri dengan tingkat nyeri berada pada skala 2 dan setelah dilakukan intervensi tingkat nyeri berada pada skala 1 sehingga dapat dikategorikan tingkat nyeri pada pasien menurun.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada pemberian terapi relaksasi Benson terhadap tingkat nyeri pada pasien dengan low back pain di RSUD Kota Kendari selama 3 hari, didapatkan data dengan adanya masalah keperawatan nyeri akut yang berhubungan dengan gangguan muskuloskeletal. Low back pain merupakan nyeri punggung bawah yang menjalar ke salah satu paha atau bokong, serta menimbulkan rasa kaku dan nyeri pada punggung bagian bawah. (Rahmawati, 2021)

Evaluasi tindakan yang telah diberikan pada Tn. F dirangkai menggunakan lembar observasi Untuk memantau Perkembangan tingkat nyeri sebelum dan sesudah intervensi merupakan indikator penting dalam keberhasilan terapi. Evaluasi yang baik akan menunjukkan penurunan

tingkat nyeri setelah intervensi, menunjukkan efektivitas terapi yang diberikan. Dengan adanya penurunan skala nyeri dari 6 (sedang) menjadi 1(ringan) setelah diberikan terapi relaksasi Benson kepada Tn.F. pada hari pertama setelah terapi dilakukan sesi 1 dan 2 didapatkan skala nyeri 6 (sedang) pada hari kedua pada sesi 1 didapatkan skala nyeri dari 5 ke skala 4 (sedang) dan sesi 2 didapatkan skala nyeri dari 4 ke skala 3 (ringan) pada hari terakhir dilakukan di rumah pasien pada sesi 1 didapatkan skala 2 menjadi skala 1 (ringan) sedangkan pada sesi 2 tidak dilakukan intervensi dengan alasan klien mengatakan nyeri yang dirasakan semakin berkurang kemudian klien mengatakan dapat melakukan terapi relaksasi benson secara mandiri apabila kembali merasakan nyeri sehingga pasien tidak perlu di dampingi perawat lagi. hal ini mengindikasikan respons positif terhadap intervensi yang dilakukan. Penurunan yang signifikan dalam tingkat nyeri menunjukkan bahwa terapi relaksasi Benson efektif dalam mengurangi rasa nyeri. Hasil penelitian (Ridwan Syifa Mustaqim, 2022) menunjukkan bahwa terapi relaksasi benson berpengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri, di dalam penelitian ini klien memiliki tingkat nyeri dengan skala 4-6 (sedang) menjadi 1-3 (ringan).

Nyeri adalah suatu pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan sebagai akibat dari kerusakan jaringan yang bersifat subjektif. Keluhan sensorik yang dinyatakan seperti pegal, linu, ngilu, dan seterusnya dapat dianggap sebagai modalitas nyeri (wati et al., 2020).

Pada gangguan kebutuhan aktivitas klien akibat dampak dari nyeri yang dirasakan, didapatkan klien mengatakan sebelum terapi relaksasi benson dilakukan klien mengeluh tidak dapat beraktivitas seperti berjalan dan bergerak bebas harus memerlukan bantuan orang lain untuk beraktivitas tetapi setelah dilakukan terapi relaksasi benson selama 3 hari dengan 2 sesi pagi dan sore klien mengatakan sudah dapat beraktivitas dengan baik walaupun masih melakukan aktivitas yang ringan, klien juga mengatakan sudah bebas bergerak berpindah posisi tanpa bantuan orang lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardianevida dan Dian Ratna (2024), intervensi terapi relaksasi Benson dilakukan sebagai bagian dari asuhan keperawatan untuk nyeri otot pada klien dengan low back pain, Terapi relaksasi Benson dilakukan 3 kali dalam seminggu Terdapat bukti yang menunjukkan penurunan skala nyeri pada klien setelah menerima intervensi terapi relaksasi Benson (Refita *et a.*, 2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi relaksasi Benson terapi yang melibatkan keyakinan klien efektif dalam mengurangi keluhan nyeri yang dirasakan oleh Tn.F, pada penerapan terapi relaksasi Benson yang dilakukan klien menggunakan afirmasi kata istigfar sebagai keyakinan klien untuk menurunkan nyeri yang dirasakan. Kata istigfar (*Astagfirullahal' adziim*) merupakan bentuk kepasrahan dan berserah dirinya seorang manusia kepada Allah SWT yang akan menghasilkan efek relaks sehingga dapat menurunkan keluhan nyeri yang dirasakan klien.

Hasil penelitian Kuswandari dan Afsah, (2020) menyatakan bahwa dengan pemberian intervensi terapi dzikir dapat menurunkan intensitas nyeri, dimana hasil yang diperoleh skor rerata nyeri mengalami penurunan, dari nilai rerata 5,90 turun menjadi 4,05. Dzikir dapat dijadikan sebagai terapi nonfarmakologi untuk dikombinasikan dengan terapi farmakologi sehingga skala nyeri seseorang dapat semakin dikendalikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fadli Syamsudin, (2021) Terapi dzikir berpengaruh secara efektif untuk mengatasi nyeri pada ibu post operasi sehingga nyeri yang dialami pasien berkurang. Pasien 1 dari skala nyeri 8 menjadi 2 dan Pasien 2 dari skala nyeri 7 menjadi 3. Kedua pasien dapat melakukan aktivitas secara mandiri serta dapat menambah pengetahuan tentang terapi dzikir untuk mengurangi nyeri post operasi.

Teknik relaksasi benson ini merupakan kombinasi antara teknik relaksasi dan kuatnya keyakinan yang baik merupakan faktor keberhasilan relaksasi. Unsur keyakinan yang akan digunakan dalam intervensi adalah unsur keyakinan agama. (Riyani et al., 2018).

C. Keterbatasan studi kasus

1. Waktu observasi tingkat nyeri setelah dilakukan intervensi singkat hanya dilakukan selama 3 menit sehingga tidak diketahui seberapa lama tingkat nyeri berkurang akibat intervensi yang telah dilakukan.